

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA RESEPTIF MENGGUNAKAN
KOMBINASI METODE BERCEKITA DAN MODEL *TALKING STICK* MELALUI
MEDIA PAPAN CERITA BERGAMBAR**

Rumina

Universitas Lambung Mangkurat
*Email: minarumina72@gmail.com

Ririanti Rachmayanie Jamain

Universitas Lambung Mangkurat
*Email: ririanti.bk@ulm.ac.id

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bahasa reseptif anak dalam menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosakata yang lebih belum berkembang. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil capaian perkembangan bahasa reseptif anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, yang dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Data kualitatif diperoleh melalui lembar observasi aktivitas guru, aktivitas anak, dan lembar hasil capaian perkembangan bahasa reseptif anak beserta rubrik penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas guru terlaksana dengan kriteria sangat baik, aktivitas anak mencapai kriteria sangat aktif, dan hasil perkembangan bahasa reseptif anak mencapai kriteria berkembang sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kombinasi metode bercerita, model *talking stick*, dan media papan cerita bergambar efektif dalam meningkatkan bahasa reseptif anak. Disarankan untuk menggunakan kombinasi tersebut sebagai referensi pembelajaran yang baik dalam meningkatkan perkembangan bahasa reseptif anak.

Kata Kunci: *Bahasa Reseptif, Bercerita, Talking Stick, Papan Cerita Bergambar*

Abstract

The problem in this study is the child's receptive language in retelling what is heard with a less developed vocabulary. The purpose of this study was to analyze teacher activities, children's activities, and the achievements of children's receptive language development. This study used a qualitative approach with the type of classroom action research consisting of planning, implementing, observing and reflecting, which was carried out in 3 meetings. Qualitative data were obtained through observation sheets of teacher activities, children's activities, and achievement sheets of children's receptive language development along with the research rubric. The results of this study indicate that the teacher's activities are carried out with very good criteria, the children's activities reach the very active criteria, and the results of children's receptive language development achieve the criteria for very good development. Based on the results of the study, it can be concluded that the combination of the storytelling method, the talking stick model, and picture storyboard media is effective in improving children's receptive language. It is recommended to use this combination as a good learning reference in improving the development of children's receptive language.

Keywords: *Receptive Language, Storytelling, Talking Stick, Picture Storyboard*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan bentuk pendidikan yang bertujuan untuk menyediakan fasilitas bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara komprehensif, dengan fokus pada perkembangan seluruh aspek anak. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. PAUD adalah proses pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun, melalui penyediaan rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak, sehingga mereka memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjutan (Huliyah, 2016).

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami periode pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung dengan cepat yang juga dikenal sebagai masa keemasan atau *golden age*. Periode ini hanya terjadi sekali sepanjang kehidupan seseorang. Pada tahap ini, proses pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat dalam rentang kehidupan manusia (Ariyanti, 2016).

Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 137 Tahun 2014 mencakup semua aspek perkembangan yang perlu diperhatikan, yaitu aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif. Aspek perkembangan tersebut harus dikembangkan agar anak dapat mencapai perkembangan yang optimal. Ulfah & Umiasih (2021) salah satu aspek penting yaitu perkembangan bahasa terutama bahasa reseptif anak. Bahasa reseptif adalah kemampuan anak memahami, mendengar, serta menyimak sebuah informasi atau memahami makna

Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum PAUD pada poin 3.10-4.10 memahami bahasa reseptif

(menyimak dan membaca) menyatakan bahwa indikator pencapaian perkembangan bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun yaitu mampu menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosakata yang lebih. Kemudian pada permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang standar capaian perkembangan bahasa reseptif anak usia 5-6 tahun yaitu anak mengerti beberapa perintah secara bersamaan, mengulang kalimat yang lebih kompleks, memahami aturan dalam permainan, senang dan menghargai bacaan (Permendikbud, 2014).

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa perkembangan bahasa reseptif anak terutama menyimak dengan indikator menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosakata yang lebih masih rendah. Kenyataan ini didapatkan melalui pengamatan (observasi) dan wawancara dengan kepala sekolah di TK Nusa Indah Alalak. Masih banyak anak pada kelompok B yang tidak mampu menceritakan kembali cerita yang didengarnya dengan kosakata yang lebih sesuai dengan isi cerita dan masih banyak anak yang hanya sibuk sendiri tanpa mau melakukan perintah guru. Hal ini terjadi karena suara guru kurang jelas dan kurang ekspresif, cerita guru kurang menarik, tidak ada aktivitas bermain sambil belajar yang menyenangkan, serta anak lebih banyak berfokus pada papan tulis dan LKPD.

Pemasalahan ini jika tidak ditangani akan menyebabkan kesulitan perhatian dan mendengarkan bahkan masalah perilaku, seperti dalam kegiatan belajar dan beraktivitas karena anak belum mampu menanggapi pertanyaan dan permintaan dengan tepat. Selain itu, anak akan kesulitan menerima informasi yang sudah disampaikan, anak kurang mampu berkomunikasi dengan baik dan kaku saat

berinteraksi dengan orang lain (Khosibah & Dimiyati, 2021).

Solusi dalam mengatasi pemasalahan tersebut adalah dengan menggunakan kombinasi metode bercerita, model *talking stick*, dan media papan cerita bergambar. Alasan peneliti menggunakan kombinasi ini karena dapat merangsang kemampuan bahasa reseptif anak dan anak akan terlibat aktif dalam pembelajaran serta agar anak tertarik untuk mendengarkan cerita sehingga anak mampu menceritakan kembali cerita yang sudah dibacakan oleh guru dengan tepat.

Adapun langkah-langkah dari kombinasi metode bercerita, model *talking stick*, dan media papan cerita bergambar yaitu: Guru menyiapkan dan memperlihatkan media yang akan digunakan (tongkat dan papan cerita) (B, TS), Guru bercerita menggunakan media papan cerita dan cerita yang dibawa sesuai tema (B), Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada anak (TS), Guru meminta anak untuk mengambil tongkat dan memberikan kepada anak lain (TS), Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana kepada anak tentang cerita yang didengarnya (B), Guru meminta anak untuk menceritakan kembali cerita yang dibacakan oleh guru (B), Guru dan anak membuat kesimpulan pembelajaran (B, TS). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil capaian perkembangan bahasa reseptif anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenisnya adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Adapun tahap-tahap dalam penelitian tindakan kelas adalah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Nusa Indah Alalak. Subjek penelitian adalah anak kelompok B yang terdiri dari 10 orang anak laki-laki dan 5 orang anak perempuan. Faktor yang diteliti yaitu aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil perkembangan bahasa reseptif anak. Teknik pengumpulan data diperoleh dari observasi pada setiap pertemuan menggunakan rubrik dan lembar observasi.

Indikator keberhasilan dalam kemampuan bahasa reseptif anak menggunakan kombinasi metode bercerita dan model *talking stick* melalui media papan cerita bergambar yaitu aktivitas guru dikatakan berhasil apabila kriteria sangat baik dengan skor ≥ 23 . Aktivitas anak mencapai kriteria aktif atau sangat aktif minimal 82%. Hasil perkembangan bahasa reseptif anak secara individual mampu menceritakan kembali isi cerita minimal mencapai Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan secara klasikal mampu mencapai keberhasilan minimal 75% anak mencapai Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa guru sudah melaksanakan langkah-langkah kombinasi metode bercerita dan model *talking stick* melalui media papan cerita bergambar sehingga pembelajaran mencapai hasil yang diharapkan.

Aktivitas Guru

Hasil aktivitas guru pada pertemuan 1-3 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Aktivitas Guru

Pertemuan	Skor	Persentase	Kriteria
1	22	78,57%	Baik
2	25	89,28%	Sangat Baik
3	28	100%	Sangat Baik

Aktivitas guru pada pertemuan 1 memperoleh skor 22 dengan persentase 78,57% kriteria Baik, pada pertemuan 2 memperoleh skor 25 dengan persentase 89,28% kriteria Sangat Baik, dan pada pertemuan 3 memperoleh skor 28 dengan persentase 100% kriteria Sangat Baik. Hal ini menunjukkan aktivitas guru pada setiap pertemuan mengalami peningkatan dan sudah mencapai indikator yang diharapkan.

Peran guru dalam proses belajar mengajar sangat penting dan tidak boleh diabaikan begitu saja. Guru memiliki kemampuan untuk menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan, sangat penting untuk memiliki kualitas guru. Guru yang berkualitas tidak hanya menguasai materi pembelajaran dan metode pembelajaran, tetapi juga memahami dasar-dasar pendidikan. Dengan memahami dasar-dasar pendidikan, seorang guru dapat merancang strategi pengajaran yang efektif, memahami kebutuhan individual siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan inklusif. Secara keseluruhan kehadiran guru yang berkualitas dan memahami dasar-dasar pendidikan sangatlah penting dalam proses belajar mengajar. Mereka memiliki peran yang signifikan dalam membantu siswa mencapai keberhasilan akademik dan pengembangan pribadi mereka (Maimunah & Cardona, 2022).

Kemampuan guru dalam menggunakan pembelajaran dengan baik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagai pendidik. Dalam mendidik, guru memberikan rangsangan untuk meningkatkan minat anak agar berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini merupakan korelasi yang erat antara kedudukan guru dan anak dalam

pembelajaran (Anggreani & Nurleni, 2022).

Dalam mengoptimalkan proses perkembangan anak TK ke arah yang tepat dan kondusif guru taman kanak-kanak mempunyai peran penting dan strategi dalam menumbuh kembangkan tingkat perkembangan anak TK. Untuk itu guru tidak dapat melakukan pembelajaran di TK dengan satu atau dua metode/strategi saja, tetapi perlu memiliki kreativitas untuk membuat variasi strategi kegiatan pembelajaran (Suriansyah & Aslamiah, 2011).

Peningkatan aktivitas guru terjadi karena guru mampu menguasai keadaan kelas dan guru sudah melaksanakan semua langkah-langkah kombinasi metode bercerita dan model *talking stick* melalui media papan cerita bergambar sehingga dalam kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan anak-anak sudah berani maju ke depan kelas untuk menjawab pertanyaan dan menyampaikan kembali isi cerita yang didengarnya dengan tepat.

Peningkatan aktivitas guru dalam setiap pertemuan juga didukung oleh beberapa faktor. Salah faktor penting adalah refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru. Melalui refleksi, guru dapat mengevaluasi sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang telah terjadi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmiyati & Jannah (2020) menyatakan bahwa semakin meningkatnya aktivitas guru tersebut karena adanya refleksi aktivitas guru disetiap akhir pertemuan yang dilakukan secara maksimal.

Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitawati & Fitriana, (2021) menyatakan bahwa optimalnya pembelajaran disebabkan adanya refleksi sehingga dari refleksi tersebut guru

mengetahui kekurangan yang tidak boleh dilakukan pada pertemuan selanjutnya.

Aktivitas Anak

Hasil aktivitas anak pada pertemuan 1-3 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Aktivitas Anak

Pertemuan	Persentase	Kriteria
1	53,33%	Cukup Aktif
2	79,99%	Aktif
3	100%	Sangat Aktif

Aktivitas anak pada pertemuan 1 mendapat skor perolehan 53,33% dengan kriteria Cukup Aktif, pertemuan 2 mendapat skor perolehan 79,99% dengan kriteria Aktif, dan pertemuan 3 mendapat skor perolehan 100% dengan kriteria Sangat Aktif. Hal ini menunjukkan aktivitas anak pada setiap pertemuan mengalami peningkatan dan sudah mencapai indikator yang diharapkan.

Terjadi peningkatan pada aktivitas anak karena adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain, sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal seperti lingkungan kelas, lingkungan sekolah dan sebagainya. Selain itu aktivitas anak meningkat juga dikarenakan anak terlibat langsung secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat John Dewey dalam (Mudjiono, 2006) yang menyatakan bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan untuk dirinya sendiri, guru sekedar pembimbing dan pengarah. Dalam setiap pembelajaran, anak selalu menampakkan keaktifan baik dari segi fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati.

Peningkatan aktivitas anak juga terjadi karena kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran. Metode pembelajaran yang dapat mendorong

aktivitas, inisiatif, dan kreativitas anak agar berpartisipasi kegiatan pembelajaran adalah metode bercerita (Handayani, 2018).

Selain metode bercerita, model *talking stick* dapat memberikan manfaat bagi anak yaitu menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran, melatih peserta didik dalam memahami materi dengan cepat, memicu anak agar lebih giat belajar, dan peserta didik berani memberikan pendapat (Shoimin, 2014).

Kemudian penggunaan media papan cerita bergambar dalam kegiatan pembelajaran juga dapat membantu siswa terampil berbicara khususnya bercerita serta mampu memahami suatu informasi yang telah diperoleh, efisien terhadap waktu, dan dapat mengembangkan imajinasi aktivitas siswa dalam suasana gembira (Sinta & Hariani, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maimunah & Cardona (2022) menyatakan bahwa ketika aktivitas guru mengalami peningkatan dan adanya refleksi sehingga berdampak pada aktivitas anak secara klasikal yang mengalami peningkatan pada pertemuan terakhir sehingga mencapai kriteria sangat aktif.

Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Cinantya & Rahmadina, (2022) menyatakan bahwa pembelajaran berjalan dengan optimal dikarenakan guru menguasai model pembelajaran yang digunakan semakin baik yang berdampak pada aktivitas anak sehingga mengalami peningkatan.

Kemampuan Bahasa Reseptif Anak

Hasil perkembangan bahasa reseptif anak pada pertemuan 1-3 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Perkembangan Bahasa Reseptif

Pertemuan	Persentase	Kriteria
1	40%	BB

2	53,33%	MB
3	100%	BSB

Hasil perkembangan bahasa reseptif anak pada pertemuan 1 mencapai persentase 40% kriteria Belum Berkembang (BB), pertemuan 2 mencapai persentase 53,33% dengan kriteria Mulai Berkembang (MB), dan Pertemuan 3 mencapai presentase Berkembang Sesuai Harapan (BSB). Hal ini menunjukkan hasil perkembangan bahasa reseptif anak pada setiap pertemuan mengalami peningkatan dan sudah mencapai indikator yang diharapkan.

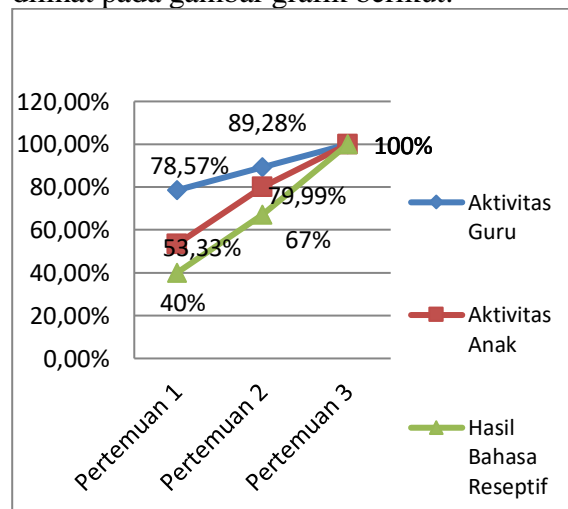
Meningkatnya hasil perkembangan bahasa reseptif anak dengan indikator menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosa kata yang lebih disebabkan guru mampu melaksanakan langkah-langkah kombinasi dari metode bercerita, model *talking stick*, dan media papan cerita bergambar sehingga anak mau menceritakan kembali cerita yang disampaikan oleh guru dengan lantang dan percaya diri, cerita yang disampaikan pun sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh guru sehingga hasil perkembangan bahasa reseptif anak berkembang dengan optimal. Hasil perolehan dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak ini meningkat dikarenakan aktivitas guru yang meningkat. Selain aktivitas guru, ini juga dikarenakan aktivitas anak yang mengalami peningkatan.

Dalam usaha meningkatkan kemampuan bahas reseptif anak usia dini, perlu memiliki bimbingan dan aktivitas mendukung. Aktivitas mendukung bahasa reseptif yang dapat digunakan di lingkungan terdekat anak seperti rumah atau pendidikan anak usia dini (jika sudah bersekolah). Rumah atau keluarga di dalamnya memiliki peranan penting dalam meningkatkan bahasa reseptif anak, dikarenakan salah satu karakteristik anak adalah meniru sehingga ketika orang

dewasa berbicara, anak akan mengamati bagaimana pelafalannya (Alam & Lestari, 2019).

Kemampuan bahasa reseptif membuat anak dapat memahami kata-kata, kalimat, cerita dan peraturan. Sebagaimana fungsi bahasa yaitu sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pemikiran kepada orang lain. Bahasa reseptif menjadi sangat penting karena adanya pemahaman bahasa sehingga komunikasi berhasil. Anak usia dini memahami bahasa menjadi dasar baginya untuk belajar kepada tahap perkembangan bahasa berikutnya seperti membaca dan menulis sebagai alat belajar serta beraktivitas (Susanto, 2016).

Adapun kecenderungan aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil perkembangan bahasa reseptif anak dalam dilihat pada gambar grafik berikut:



Gambar 1. Kecenderungan Seluruh Aspek

Dari grafik kecenderungan seluruh aspek di atas menunjukkan bahwa selama 3 kali pertemuan dapat dilihat bahwa seluruh aspek yang diteliti yaitu aktivitas guru, aktivitas anak, dan perkembangan bahasa reseptif anak mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya dan sudah mencapai indikator keberhasilan dengan kriteria yang diharapkan. Hal tersebut karena guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-

langkah kombinasi metode bercerita, model *talking stick*, dan media papan cerita bergambar. Ketiga aspek tersebut saling berhubungan, dapat diketahui bahwa semakin optimalnya aktivitas yang dilakukan oleh guru maka akan berpengaruh pada aktivitas anak dalam mengikuti pembelajaran di kelas, dari pengembangan aktivitas guru dan aktivitas anak juga akan berpengaruh pada hasil perkembangan bahasa reseptif anak.

Hasil penelitian Sari (2020) melalui metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini. Ini terbukti dengan meningkatnya hasil perhitungan setiap aspek disetiap pertemuan, yaitu kemampuan menyimak, kemampuan berbicara dan membaca. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rubaiyah (2021) kemampuan bahasa anak meningkat, kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan oleh guru dapat berlangsung sesuai dengan yang telah direncanakan, perkembangan bahasa anak melalui *talking stick* dapat berjalan dengan efektif dan menyenangkan menggunakan model *talking stick*. Hal ini dibuktikan dengan tingkat perkembangan anak yang semula hanya mencapai 60% menjadi 85%.

Hasil kajian Syam, F., Oktariana, R., & Simatupang, Y. J. (2021) menemukan bahwa keterampilan berbicara dengan metode bercerita menggunakan media boneka tangan pada anak usia 3-4 tahun terjadi peningkatan yang signifikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam meningkatkan bahasa reseptif anak (menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosa kata yang lebih) melalui media papan cerita bergambar di TK Nusa Indah Alalak sudah

terlaksana sesuai langkah-langkah yang ditetapkan dan berhasil mencapai indikator keberhasilan dengan skor 28 kriteria Sangat Baik. Aktivitas anak dalam pembelajaran mencapai persentase 100% dengan kriteria Sangat Aktif. Hasil perkembangan bahasa reseptif anak mencapai persentase 100% dengan kriteria Berkembang Sangat Baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. K., & Lestari, R. H. (2019). Pengembangan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini dalam Memperkenalkan Bahasa Inggris melalui Flash Card. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 284. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.301>
- Anggreani, C & Nurleni, S. (2022). Mengembangkan Rasa Percaya Diri Melalui Model Direct Instruction, Metode Role Playing Berbasis Cerita Daerah. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 2(2), 1–7. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jikad/article/view/5439>
- Ariyanti, T. (2016). Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1), 50–58. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/dinamika/article/view/943>
- Cinantya, C., & Rahmadina, N. (2022). Mengembangkan Aktivitas dan Motorik Halus Anak Kelompok A Dalam Membuat Garis Sesuai Pola Melalui Model Cokelat Di TK Aba 1 Pagatan. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 2(1), 20–32. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jikad/article/view/4696>
- Darmiyati, & Jannah, A. M. (2020). Meningkatkan Kemampuan Matematika Awal Anak Usia Dini Melalui Model Direct Instruction

- Kombinasi Model Make A Match dan Pemberian Tugas. *Jurnal Paud*, 1, 7–16. <http://eprints.ulm.ac.id/3184/>
- Handayani, I. N. (2018). Metode Bercerita Dengan Media Boneka Untuk Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini. *Aciece*, c, 79–90. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/87>
- Huliyah, M. (2016). Hakikat Pendidikan bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal*, 1(1), 60–71. <https://doi.org/10.24090/insania.v15i3.1552>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tentang Kurikulum 2013 PAUD. *Kemendikbud Pendidikan Anak Usia Dini*, 2025(1679), 1–67.
- Khosibah, S. A., & Dimiyati, D. (2021). Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1860–1869. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1015>
- Maimunah & Cardona, F. (2022). Meningkatkan Kemampuan Membilang Angka Melalui Model Numbered Head Together, Talking Stick dan Permainan Bendera Pintar. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2(1), 42–51. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jikad/article/view/4699>
- Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Rineka Cipta.
- Novitawati, & Fitriana. (2021). Mengembangkan Kemampuan Aspek Kognitif Melalui Kombinasi Model Make A Match, Metode Bermain Angka dan Media Papan Planel Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 1(1), 25–30. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jikad/article/view/3221>
- Rubaiyah. (2021). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Menggunakan Model Talking Stick Siswa Taman Kanak-Kanak Kelompok A. *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Dan Penelitian Tindakan*, 1(54), 210–217. <https://pgrikotabjb.or.id/ojs/index.php/jpptk/article/download/122/26>
- Sari, F. S. (2020). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Melalui Metode Bercerita Kelompok B RA Roudlotul Ulum Pasuruan. *Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 24–30. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pedagogi/article/view/4232/2721>
- Shoimin, A. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar Ruzz Media.
- Sinta, Putri; Hariani, S. (2015). Efektivitas Penggunaan Media Papan Cerita Bergambar Dalam Pembelajaran Berbicara di Kelas II SDN Mojowuku Kedamean Gresik. *JPGSD*, 3(2), 1206–1217. <https://www.neliti.com/id/publications/253973/efektifitas-penggunaan-media-papan-cerita-bergambar-dalam-pembelajaran-berbicara>
- Suriansyah, A., & Aslamiah. (2011). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Comdes.
- Susanto, H. (2016). Membangun Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menghadapi Era MEA. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v1i1.70>
- Syam, F., Oktariana, R., & Simatupang, Y.

- J. (2021). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dengan Metodebercerita Menggunakan Media Boneka Tangan Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Paud Geunaseh Ma Gampong Lambaro Sukon Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 2(1).
- Ulfah, D., & Umiasih, E. (2021). Stimulasi Keterampilan Bahasa Reseptif Anak Melalui Kegiatan Mendengarkan Cerita Di Tk Miftahul Ulum Pandawangi Malang. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Anak Usia Dini*, 7(2), 2476–9363. <https://ojs.unm.ac.id/tematik/article/view/27541/14301>